

Sepenggal Kisah Tentang Kita

Bolo Kamar

Senja mulai menyapa, menggantikan tahta matahari yang mulai tampak malu untuk menampakkan dirinya kepada penduduk bumi yang senantiasa menanti cahaya rembulan di kala petang. Karena tibalah sang bulan yang ditemani para bintang gemintang nan elok dengan anggungnya menyapa kegelapan malam yang begitu kelam. *Subhanallah... begitu indah ciptaan-Mu Tuhan*, gumam Haim dalam hati. Walau begitu, Pesantren Asmaul Husna ini pun tak pernah memedulikan sirkulasi kehidupan bumi selain jadwal rutinitas yang sudah terpampang di dalam dinding pengumuman pesantren. Entah itu siang ataupun malam, bagi semua santri di Pesantren Asmaul Husna ini sama saja. Karena tiada hari, bahkan waktu untuk bermalas-malasan tanpa suatu pekerjaan yang manfaat dan penuh tenaga untuk bercinta dengan buku-buku pelajaran dan

Anifatul Jannah

kitab-kitab kuning karya ulama klasik. Di antaranya yaitu mengkaji semua ilmu kuno yang belum pernah dikaji.

Pesantren Asmaul Husna ini memang cukup besar dan modern. Tapi juga tidak menghilangkan tradisi salaf yang dulu sangat mengakar di dalamnya. Banyak pertentangan yang terjadi ketika Pesantren Asmaul Husna ini sedikit diberi sentuhan modern oleh Gus Idzhar yang tak lain adalah pemimpin baru yang juga putra sulung Kiai Manshur. Gus Idzhar juga baru lulus dari Kairo. Walaupun pertentangan dari beberapa pihak *Kiai Sepuh* Pesantren Asmaul Husna ini sangat menentang keras dengan adanya sentuhan tradisi modern di dalamnya, tetap saja akhirnya unsur modern itu masuk ke dalam Pesantren Asmaul Husna, guna mengikuti perkembangan zaman supaya santri tidak hanya mengetahui pengetahuan dari kitab-kitab klasik saja, melainkan juga bisa mengetahui pengetahuan modern yang berkembang pesat mengikuti arah putaran zaman yang berjalan, juga membuat santri tidak akan kaku dengan masyarakat di luar pesantren sana apabila sudah lulus dari pesantren nantinya. Dan dengan musyawarah mufakat yang cukup lama akhirnya para *Kiai Sepuh* pun mengizinkan untuk sedikit menambahkan sentuhan modern tanpa harus menghilangkan tradisi *salafiyah*-nya.

Rasanya kurang afdal jika di dalam tubuh pesantren tidak memiliki pelangi cerita di dalamnya dengan goresan ukhuwah yang ditulis oleh para pencari ilmu. Banyak kisah yang mewarnai Pesantren Asmaul Husna yang telah diukir oleh para santri yang mondok di dalamnya. Karena cerita

Sepenggal Kisah Tentang Kita

di dalam pesantren akan menjadi sebuah kenangan yang akan memiliki ruang tersendiri sekaligus banyak pelajaran yang bisa diambil di dalam sebuah ukhuwah setelah usai belajar di pesantren. Kisah persahabatan pun tak dipungkiri adanya di Pesantren Asmaul Husna ini. Sebut saja Hamidah Najwaniyah, biasa dipanggil Hami. Dia adalah mantan santri di pesantren elite Jakarta. Karena sering kali ia membuat masalah dengan keamanan pesantren disebabkan sering kaburnya Hami ke sebuah pusat perbelanjaan dan pulang untuk bermalas-malasan di rumah dengan alasan kepada sang ibu dan ayah bahwa pesantren libur. Tak lama kenakalannya pun tercium oleh ibunya yang diam-diam menanyakan perihal perilaku putrinya itu di pesantren. Alhasil setelah mengetahui kelakuan Hami di pesantren, akhirnya kedua orang tua Hami memutuskan untuk memindahkan Hami ke pesantren di desa yang letaknya jauh dari kemegahan kota dan isinya.

Semenjak masuk Pesantren Asmaul Husna Jombang ini memang ada sedikit perubahan yang terjadi di dalam diri Hami. Meski sebelumnya sempat melakukan hal-hal yang ekstrim dengan menonjok keamanan putra karena menghalanginya keluar dari gerbang pesantren di malam hari. Mungkin setelah mendapatkan hukuman langsung dari Kiai Manshur, Hami langsung menyadari kenakalannya. (Tobat *kale yaw...*). Kini Hami menjadi semakin rajin membaca buku-buku tentang Islam dan fikih. Karena selama di Jakarta, Hami hanya menghabiskan waktunya dengan melanggar peraturan pesantren yang bagi Hami sangat kuno dan mengada-ada.

Anifatul Jannah

Ada juga yang bernama Hasanatun Nisa', yang biasa dipanggil di Pesantren Asmaul Husna dengan panggilan akrab oleh sahabatnya menjadi Oneng Hasan dari reinkarnasi nama Ning Hasan. Ning Hasan adalah putri seorang kiai dari Ngawi. Karena kehebohannya yang sering tidak memakai jilbab ketika keluar dari *ndalem* yang juga masih di area pesantren dan sangat terjangkau dengan pandangan para santri. Karena jarak *ndalem* dan pesantren putra juga sangat dekat, sehingga menimbulkan banyak sorotan dari santri putra yang sedang berlalu lalang hendak menjalankan rutinitas. Wajar saja banyak santri putra bisa melihat Ning Hasan tak memakai jilbab ketika di dekat rumahnya sendiri. Karena Ning Hasan juga pecicilan ke mana-mana seenaknya tanpa hijab sih. Ning Hasan bilang *sich* panas banget kalau memakai jilbab terus, jadi saat di rumah itulah yang tepat untuk melepas jilbabnya. Itu *sich* pendapat ngawur Ning Hasan yang tidak bisa diterima oleh abah dan uminya. Dan santri putra mana yang tidak ingin melihat cantiknya Ning Hasan dengan rambutnya yang terurai panjang lurus dan hitam berkilau. Apalagi letak *ndalem* Kiai Hamid yang tak lain adalah abah Ning Hasan juga dekat dengan aula utama. Sebab sikap Ning Hasan yang seenaknya dan selalu ngawur itulah, abah Ning Hasan memutuskan untuk memasukkan Ning Hasan ke pesantren lain supaya tidak seenaknya gitu *dech*.

Bolo yang terakhir adalah Hafsah Zahrohtu-zzuhriyah. Biasa teman-teman Pesantren Asmaul Husna memanggilnya Hafsah. Perempuan manis dan juga pendiam tapi gokil ini memang sengaja masuk pesantren

Sepenggal Kisah Tentang Kita

atas kemauannya sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Malah dapat dukungan 100% dari keluarganya.

Hafsah mondok guna menjadi seorang hafidz Al-Qur'an. Meski Hafsah dari keluarga menengah sangat ke bawah, Hafsah tidak pernah patah arang untuk mengejar mimpinya menjadi seorang hafidzoh dan qori'ah. Dengan hasil kerjanya selama menjadi buruh cuci dan juga berkat tambahan bantuan dari kakak pertamanya yang sudah mapan, kini Hafsah bisa mondok dengan tanpa memikirkan biaya lagi. Hafsah ingin menjadi hafidzoh karena ingin melihat kedua orang tuanya kelak mendapat jubah kemuliaan di surga. *Fiuh... tugas berat yang sangat mulia sekali*, gumam Haimah dalam hati.

Yang terakhir adalah Haimah binti Hambali. Sempel bukan? Iyalah, cuma ditambah nama bapaknya doang kok. Ckckck :-D, kebanyakan orang memanggilnya Haim. Haim sengaja dimasukkan di pesantren ini karena kedua orang tuanya sangat sibuk mengurus pekerjaannya, sehingga tidak sanggup untuk mengurus anak gadis satu-satunya ini yang berada sendirian di rumah tanpa pengawasan intensif kedua orang tua di tengah keramaian Kota Surabaya. Maka dari itu, Haim dimasukkan di Pesantren Asmaul Husna ini karena saran dari sahabat ibunya.

Banyak sejarah yang Haim ukir di Pesantren Asmaul Husna ini. Terutama karena bandelnya yang luar biasa itu menimbulkan banyaknya perhatian para mu'alim dan juga kewalahannya para pengurus Pesantren Asmaul Husna. Meski begitu, tidak bisa dipungkiri bahwa Haim termasuk salah satu santri yang sering membuat bangga pesantren